

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Pendidikan Madrasah

Istilah “Madrasah” dari aspek darivasi bahasa merupakan “isim makan” dari kata darasa yang berarti “belajar”. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa. Karena itu, istilah madrasah tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, namun juga dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain.¹

Secara bahasa pula dikatakan bahwa darasa-yadrusu-darsan wa durusan-wa dirasatan, yang berarti: “terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari”. Jadi, kata yang sesuai dengan madrasah adalah tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan secara berkesinambungan.²

¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada media, 2005), hal. 214

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 183-184

Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam.³

Dengan demikian, setidaknya kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa latarbelakang yaitu;

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha menyempurnakan terhadap sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dan hasil akulturasi.⁴

Sudah sewajarnya pendidikan madrasah dikembangkan menyesuaikan dengan lingkungan global yang terus berkembang tanpa harus mengurang bahkan menghilangkan esistensi pendidikan pesantren sebagai langkah awal munculnya ide berdirinya pendidikan madrasah.

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hal. 66

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), hal. 98

Pola pendidikan pesantren sebagai simbol keberadaan pendidikan Islam di Indonesia.

2. Pola Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama”.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan kegamaan yang sangat tua, bahkan lebih tua dari kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan perkembangan zaman. Hal ini, dapat dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila diurut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader Ulama’ atau Da’i.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan dakwah. Justru misi yang kedua inilah yang paling menonjol. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini selalu mencari lokasi yang sekiranya dapat menyalurkan dakwah tepat sasaran.⁶

Seiring perkembangan zaman, serta tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyebutkan

⁵ Andi Rahman Alamsyah, *Pesantren, Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, (Jakarta: Labsosio, 2009), hal. 93

⁶ Mujammili Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 11

menu pendidikan umum dalam masyarakat. Kemudian muncul istilah pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan pendidikan agama sedangkan pesantren modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau kurikulum.

a. Pesantren Salaf

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salaf. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk para kyai mereka, bisa dengan mencangkul sawah, mengurus kolam ikan dan sebagainya. Dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai tersebut. Pada umumnya para santri menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan dimulai dari shalat shubuh diwaktu pagi hingga mereka tidur kembali pada waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghindari pengajian dengan kyai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan Al-Quran.

b. Pesantren Modern

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana presentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian

diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah. Pesantren campuran tingkat SMP kadang-kadang dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan tingkat SMA dengan nama Madrasah Aliyah. Namun, perbedaan pesantren dan madrasah terletak pada sistemnya.⁷

3. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Disuatu masyarakat senantiasa berubah maka kurikulum pun akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan.

Istilah kurikulum pada mulanya dijumpai dalam dunia statistik pada zaman Yunani Kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelajari dan *culture* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari. Perkembangan selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan. dalam arti sempit atau tradisional kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran

⁷ *Ibid*, hal. 26

disekolah atau diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Sedangkan dalam arti luas atau modern kurikulum merupakan pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah atau guru.⁸

Yang perlu ditekankan disini bahwa kurikulum bukanlah hanya sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah belum cukup hanya mempelajari kurikulumnya, tetapi juga perlu mempelajari apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, di luar kelas, kegiatan-kegiatan dilapangan olah raga dan sebagainya. Atau dengan kata lain kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah bimbingan sekolah, selain aktifitas kurikulum yang bersifat formal juga aktifitas yang bersifat nonformal. Aktifitas non formal ini sering disebut kegiatan kokurikuler atau ekstra kurikuler. Sedangkan kurikulum non-formal (tak formal) terdiri atas aktifitas-aktifitas yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung pelajaran akademis di kelas, dan keberadaan kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap (suplemen) kurikulum formal.⁹

Dari paparan berbagai deskripsi diatas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud kurikulum bukanlah hanya berisi rencana

⁸ *Ibid*, hal. 2

⁹ *Ibid*, hal. 3

pelajaran (bidang studi) disebuah lembaga pendidika saja, akan tetapi semua aktifitas yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan dilembaga pendidikan tersebut yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, kurikulum harus mengandung, tujuan, isi (materi), metode pengajaran, dan evaluasi.

Hal ini, apabila dikaitkan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang dipergunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku dipesantren, yang barangkali masih perlu diadakan usaha rekonstruksi untuk dihadapkan pada tuntunan masyarakat. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren untuk bisa berperan serta dalam pembangunan masyarakat bisa terealisasi, lebih-lebih dalam otonomi daerah ini.¹⁰

b. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “currere” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai finish. Sedangkan dalam pendidikan Islam, kata “kurikulum” “identik

¹⁰ *Ibid*, hal. 4

dengan “manhaj”. Manhaj (kurikulum) diartikan sebagai jalan yang terang, atau jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupannya.¹¹ Dalam konteks pendidikan, manhaj dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹² Secara sederhana (tradisional). Kurikulum dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid dengan tujuan pendidikan yang akan tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat aktifitas dan kegiatan yang mencakup berbagai rencana yang diprogramkan bagi peserta didik yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidik, strategi kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan sekolah di dalam maupun di luar sekolah, dan hal lain yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Dari kesimpulan diatas, kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu: pertama, kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah; dan kedua, kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan secara nyata dikelas. Perencanaan dan pelaksanaanya

¹¹ Husayn Qurah, *al-Usul al-Tarbawiyah fi Binai al-Manahij*, (Mesir: Dar Ma'arif, 1975), hal. 76

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), hal. 127

¹³ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 31

tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan. Dengan demikian, kurikulum berkedudukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum dalam kedudukannya harus memiliki *anticipatory* bukan hanya sebagai *reportorial*. Hal ini, berarti bahwa kurikulum harus dapat meramalkan kejadian di masa akan datang, bukan hanya melaporkan keberhasilan belajar peserta didik.

Di samping kurikulum itu berkenaan dengan tujuan, kurikulum juga berkenaan dengan hasil capaian pendidikan dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu yang terkait dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dan hal ini tela disetujui oleh para ahli pendidikan.¹⁴

c. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Al-Shaibani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan islam harus mewujudkan tujuan pendidikannya, materi pelajaran agama dan akhlak harus diambil dari al-quran dan al-hadits serta contoh-contoh suri tauladan dan tokoh-tokoh terdahulu yang baik.
- 2) Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa, yaitu dari segi intelektual, psikologis, dan spiritual.
- 3) Kurikulum pendidikan islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.
- 4) Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan seni halus, yaitu seni ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya.

¹⁴ *Ibid*, hal. 31-32

- 5) Kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan perbedaan-perbedaan kebudayaan ditengah masyarakat, baik itu kaitanya dengan kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, keluesan, serta menerima perkembangan dan perubahan.¹⁵

d. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Setelah dijelaskan pengertian, ciri-ciri dan komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam sebagaimana yang diatas, dibagian sub akhir dari pembahasan ini akan dibahas tentang prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam, yang dapat disebutkan antara lain:

- 1) Berorientasi kepada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Sedangkan kegiatan kurikulum baik berupa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan dan hubungan-hubungan yang berlaku dilembaga harus berdasarkan Islam.
- 2) Prinsip berorientasi pada tujuan. Al-umuru bimaqasidiha adalah kaidah yang menganjurkan agar seluruh aktivitas kurikulum terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun akan tercapai.
- 3) Prinsip keseimbangan (tawazun), yang relatif seimbang antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, antara lain spiritual, dan syari'at, segi kepentingan dunia akhirat, jasmani akal, dan jiwa harus seimbang.
- 4) Prinsip perkembangan dan perubahan, sering perkembangan dan perubahan zaman serta tuntutan yang ada maka kurikulum harus diadakan pembaharuan dengan tidak mengubah nilai-nilai absolut.
- 5) Prinsip integritas adalah mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara aspek dzikir dan aspek fikir serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.
- 6) Prinsip relevansi adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja

¹⁵ *Ibid*, hal. 32-33

yang dibutuhkan masyarakat serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai Illahi sebagai rahmatan lil al-amin.

- 7) Prinsip efisiensi adalah mengupayakan agar kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.
- 8) Prinsip kontinuitas adalah bagaimana mengupayakan kurikulum yang terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 9) Prinsip individualisasi adalah prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi anak didik.
- 10) Prinsip pendidikan seumur hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subyek yang berkembang dan perlu kebutuhan wawasan di dalam hidupnya.¹⁶

Dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kurikulum pendidikan dapat dikatakan *Islami* atau tidak *Islami*, ini tergantung paling tidak pada pemenuhan standardisasi prinsip-prinsip pendidikan Islam sebagaimana disebutkan dan dijabarkan diatas tersebut.¹⁷

c. Pondok Pesantren

1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah

¹⁶ Al-Syaibani, *Falsafah*, hal. 520-522

¹⁷ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 46

pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan langkah dan dayah, di Sumatra Barat dengan surau.¹⁸

Untuk memperkuat pendapat diatas, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.¹⁹ Asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren dan oleh para guru. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.²⁰ Selanjutnya, berpendapat bahwa pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama’ yang sekaligus sebagai pengajar para santri.²¹

Jika dilihat dari segi historisnya, memang satu sisi penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. ix

¹⁹ Soergada Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hal. 223

²⁰ Manfred Ziemak, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 16

²¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 13

sosiokultur dimana Islam itu datang, tumbuh dan berkembang, sehingga kemudian istilah-istilah pesantren yang merupakan hasil asimilasi dari budaya setempat. Dalam hal ini adaah budaya Hindu dan budha yang sebelumnya dianut oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Namun, di sisi lain, juga tidak dapat disalahkan jika pondok pesantren dianggap berasal dari Islam itu sendiri, karena istilah pesantren tersebut adalah identik dengan “kuttab”, yaitu istilah lembaga pendidikan tradisional Islam yang diterapkan pada bani Umayyah-Abbasiyah di kawasan Timur Tengah. Walaupun demikian, secara riil dapat dilihat dan dinyatakan bahwa pondok pesantren sebagai sub-kultur merupakan lembaga pendidikan dan sosial yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, karena secara historis, pondok pesantren bukan hanya bernuansa keislaman, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk *indeginous culture* (bentuk budaya asli Indonesia) yang mempunyai potensi sosial yang paing ideal sebagai *agent of change* terhadap budaya masyarakat, yang begitu dinamis. Meskipun pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan *indegenous* Indonesia, tradisi keilmuan pesantren dalam banyak hal memiliki kesamaan dengan lembaga pendidikan

Islam tradisional dikawasan dunia Islam lainnya.²² Dengan demikian, pada dasarnya pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dalam peran sertanya untuk membangun bangsa dan negara.²³

2) Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pola pembelajaran dipondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri pondok pesantren sebagaimana yang telah diutarakan terlebih dahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren yang dapat dikemukakan disini.

a) Metode Pembelajaran Yang Bersifat Tradisional.

Pemahaman metode yang bersifat tradisional adalah kebalikan dari metode modern. Metode tradisional, adalah berangkat dari pola pembelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pembelajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

²² Azyumrdi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 87

²³ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 51

(1) Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kyai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai.²⁴ Disinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya.

(2) Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam metode semacam ini tidak dikenal absensinya. Artinya, santri boleh datang, juga tidak ada ujian.²⁵

(3) Bandongan

Metode pembelajaran yang serangkaian dengan metode sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan sebelumnya. Metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya

²⁴ Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo*, Pergulatan Dunia Pesantren, hal. 161

²⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28

membaca dan menterjemahkan kata-kata mudah. Metode bandongan, di Jawa Barat adalah nama lain metode wetonan. Sedangkan di sumatra, dipakai dengan istilah halaqah, dengan metode ini juga dikenal dengan nama “balaghan”.²⁶

Ketiga metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum)nya terletak pada kyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar dipondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok pesantren.

(4) Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahas Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal dipondok. Dibeberaa pesantren, latihan Muhawarah atau muhadathah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, yang digabungkan dengan latihan

²⁶ Marwan saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 32

muhadarah khitabah, yang tujuannya adalah melatih para santri berpidato.²⁷

(5) Mudhakarrah

Mudhakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Dengan demikian, Mudhakarrah boleh juga dikatakan dengan mushawarah, munazarah, atau bath al-masail. Karena di dalamnya dibahas berbagai masalah aktual keagamaan, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Pada saat mudhakarrah inilah santri menguji keterampilannya mengintip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Mereka dinilai kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis jurisprudensi mazhab syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang telah dikuasainya

²⁷ Arifin, kepemimpinan kyai, hal.39

tersebut.²⁸ Biasanya santri yang demikian, dipanggil dengan sebutan “santri senior”.

(6) Majelis ta’lim

Majelis ta’lim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaa’ah terdiri dari latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja.²⁹

b) Metode Pembelajaran Yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbu atas pola lama yang bersifat tradisional dengan keenam metode pembelajaran diatas, melainkan suatu inovasi dalam perkembangan suatu sistem. Disamping metode tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok salafiyah, maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode pembelajaran modern yang diterapkan disini, antara lain:

(1) Klasikal

²⁸ *Ibid*, hal. 39

²⁹ Anin Nurhayati... 57

Metode pembelajaran dengan cara klasikal adalah dengan pendirian sekolah-sekolah, baik kelompok mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni (ijtihadi merupakan hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang bersifat taufiqi (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

(2) Kursus-kursus

Metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, komputer, sablon, dan keterampilan lainnya.³⁰

(3) Pelatihan

Disamping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga metode pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan

³⁰ *Ibid*, hal. 58

pertukangan, perikanan, perkebunan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain, yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.³¹

(4) Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.³² Ada juga yang mengatakan, bahwa metode karya wisata adalah suatu metode dimana siswa dan guru pergi meninggalkan sekolah menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki atau mempelajari hal-hal tertentu.³³

(5) Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan murid untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.³⁴ Dengan demikian murid akan dilibatkan secara langsung pada pekerjaan-pekerjaan akademis,

³¹ *Ibid*, hal. 59

³² Zuhairini dkk., *Metode Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 83

³³ Armai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 168

³⁴ *Ibid*, hal. 172

latiha, dan pemecahan masalah atau topik tertentu, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan pembangunan masyarakat, dan lain-lain.

(6) Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan perang tertentu seperti yang adapat dalam kehidupan masyarakat (sosial).³⁵

(7) Simulasi

Yang menjadi penekanan dalam metode simulasi adalah kemampuan siswa untuk beritiasi sesuai dengan objek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya. Dalam metode simulasi, apa yang didemonstrasikan harus memiliki pesan moral yang sesuai dengan tingkatan cara berfikir siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap kejadian yang diperagakan tidak terhalang oleh apresiasi dan imajinasi murid.³⁶

(8) Kerja kelompok

³⁵ Arief, *Pengantar Ilmu*, hal. 180

³⁶ *Ibid*, hal.182

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan³⁷. Dengan demikian, metode kerja kelompok dapat digunakan bila terdapat minat dan perbedaan individu anak didik, dan ada beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam kaitan ini, seorang guru harus dapat membedakan anak didik mana yang cerdas, normal dan lemah, dan juga harus mengetahui minat-minat anak didik agar dalam kelompok tersebut tidak ada murid yang merasa dirugikan satu sama lainnya, sehingga anak didik nantinya akan terbentuk kemandiriannya.

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, perkataan Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خالق) yang berarti pencipta dan makhluk (مخلوق) yang

³⁷ Ramayulis, metode pengajaran, hal. 179

berarti yang diciptakan.³⁸ Definisi akhlak diatas muncul sebagai mediator yang menjembatani antara sang khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minaallah*. Dari produk *hablum minAllah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan sesama manusia yang disebut *hablum minannas*.³⁹

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁴⁰

Secara terminologi definisi akhlak menurut Imam Al-Gahazali adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة
ويسر من غير حجة الى فكر وروية

Artinya: “Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa

³⁸ Zahrudin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

³⁹ *Ibid*, hal. 2

⁴⁰ Asmaran S, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hal.1

memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

b. Dasar Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.⁴¹ Dasar akhlak adalah Al-Quran dan al-Hadits serta hasil pemikiran para hukama dan filosof.⁴² Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam Al-Quran siterangkan dasar akhlak pada surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS AL-Qalam: 4)⁴³

Dasar Akhlak dalam Hadits Nabi Saw salah satunya adalah:

⁴¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hal. 49

⁴² Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hal. 1

⁴³ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 564

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ص م : إنما بنيت لأتمم صا لحح

الاخلاق (رواه احمد)

Artinya: dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak (H.R Ahmad)⁴⁴

Jadi, jelaslah bahwa Al-Qaran dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya sebagai sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan manusia, hingga telah terjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, serta dapat membedakan mana yang halal dan haram.

c. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah dan dengan tujuan ingin menyelamatkan serta memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan

⁴⁴ Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad Bin Hambal, Juz III*, (Bairut Lebanon: Darul Fikr, tth), hal. 323

maksiat.⁴⁵ Sebelum merumuskan tujuan pembentuk akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya
- 2) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat
- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan kepada Allah⁴⁶

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tau arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhillah karena ia cinta pada fadhillah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.⁴⁷

Sedangkan tujuan moral dan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah lakudan perangai yang bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas,jujur dan suci.⁴⁸

Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidikan Akhlak, yaitu membentuk akhlakul

⁴⁵ Hasan basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 145

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 74-75

⁴⁷ Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustomi A. Ghoni dan Jauhar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 108

⁴⁸ *Ibid*, hal.109

karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).⁴⁹

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.⁵⁰ Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan

⁴⁹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), hal. 8

⁵⁰ *Ibid*, hal. 27

antarayang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. sedangkan motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.⁵¹

2) **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵² Merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana

⁵¹ Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 117

⁵² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 21

perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

(a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

(b) Lingkungan Sekolah (Pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan carahidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan

dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

(c) Lingkungan Masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.⁵³

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

e. Materi Pembentukan Akhlak

⁵³ Mukhtar, Heri Jauhari, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 73-74

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT.

Menurut Hamzah Ya'qub dan Barnawie Umary:

materi-materi pembentukan akhlak dibagi menjadi dua kategori, pertama, materi akhlak mahmudah yang meliputi: al-amanah (dapat dipercaya), ash-shidqah (benar atau jujur), al-wafa' (menepati janji), al-'adalah (adil), al-iffah (memelihara kesucian hati), al-haya' (malu).⁵⁴ Al ikhlas (tulus), as-shobru (sabar), ar-rahmah (kasih sayang), al-afwu (pema'af), al-iqtisshad sederhana), al-khusyu' (ketenangan), as-sukha (memberi), at-tawadhu' (rendah hati), as-syukur (syukur), at-tawakkal (berserah diri), as-saja'ah (pemberani).⁵⁵ Kedua, materi akhlak madzmumah (tercela) yang meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pamarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikmat, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh.⁵⁶

Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa:

secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk semua ciptaan Allah.⁵⁷

1) Akhlak Terhadap Allah

⁵⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hal. 98-100

⁵⁵ Barnawi Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2005), hal. 45

⁵⁶ *Ibid*, hal. 43

⁵⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 352

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl :53.

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْعَرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : “dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.” (QS An-Nahl: 53).⁵⁸

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain : cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan

⁵⁸ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 265

asalmotivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat AtTahrim : 6 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ مَا
اَمَرُوْهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS At-Tahrim:6).⁵⁹

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Maidah: 2

⁵⁹ Kementerian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 560

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٠﴾

Artinya:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS Al-Maidah: 2)⁶⁰

f. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anakdidik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."⁶¹

2) Metode Latihan dan Pembiasaan.

⁶⁰⁶⁰ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 106

⁶¹ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.89

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

3) Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.⁶² Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat – nasehat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

⁶² Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad Saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal.115

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Yusuf:111).⁶³

4) Metode Maudzah(nasehat)

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hatidan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an jugamenggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS An-Nahl: 125).⁶⁴

⁶³ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*,(Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 248

⁶⁴ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*,(Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 281

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersigat saling melengkapi.⁶⁵

5) Metode pahala dan saksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam surat Fushilat : 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
 تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

⁶⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hal.98

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(QS Fushilat: 30).⁶⁶

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksudkan untuk menakutnaktuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.⁶⁷ Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surat al-Ahqaaf ayat 20 :

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَدَّهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي
حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ
بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمِمَّا
كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah

⁶⁶ ⁶⁶ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal.480

⁶⁷ Imam Abdul Mukminin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 83

menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik". (QS Ahqaf: 20).⁶⁸

Dalam pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena di antara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

B. Penelitian Terdahulu

- a) Penelitian, dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang” , oleh Nurul khafshotul Maghfiroh PAI Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang 2008. Dengan fokus penelitian; Bagaimana akhlak siswa di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang ? Keadaan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas di SMP Nurul Ulum pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara, bahkan ada berapa siswa yang berani merokok di lingkungan sekolah, meminta uang secara paksa kepada temannya, berkelahi atau tawuran sampai minum-minuman

⁶⁸ Kementrian agama, *Mushaf Al-Firdaus: Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*,(Jakarta Selatan: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), hal. 504

keras. Kenakalan siswa di SMP Nurul Ulum seharusnya mendapat bimbingan yang bijak, perhatian dan kontrol baik dari guru maupun orang tua. Upaya yang dilakukan guru PAI di SMP Nurul Ulum dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Bagaimana peranan guru PAI dalam membentuk akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang ? Peranan guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu sebagai pembimbing, penasehat dan teladan. Bentuk bimbingan secara langsung guru PAI di SMP Nurul Ulum yaitu ; guru membimbing jalannya doa pada awal dan akhir pelajaran, membimbing kegiatan ekstra keagamaan seperti kuliah ahad pagi, istighotsah dan salat dhuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai penasehat di SMP Nurul Ulum yaitu dengan memberikan nasehat dan solusi baik pada siswa secara umum maupun siswa yang mempunyai masalah. Guru PAI juga memberikan mauidhoh atau pesan moral yang baik. Peranan guru PAI sebagai figur terlihat dalam kedisiplinan, berpakaian dan bergaul. Guru juga mengucapkan salam dan menyapa setiap kali bertemu dengan guru yang lain dan berbicara sopan dengan muridnya, baik di dalam maupun di luar kelas.⁶⁹

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang Saya lakukan adalah karena objeknya yang tidak sama, dalam penelitian ini peranan guru yang akan dapat membentuk akhlak siswanya dalam

⁶⁹ Nurul khafshotul Maghfiroh, "*Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*" , (Semarang: skripsi, PAI Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo, 2008), hal. 75-76

suatu sekolah, sedangkan penelitian Saya membahas mengenai Implementasi kurikulum pondok pesantren yang dapat membentuk akhlak siswanya. Sehingga penelitian ini dijadikan bahan rujukan yang relevan dalam penelitian ini karena sama-sama membahas mengenai pembentukan akhlak.

- b) Penelitian, dengan judul skripsi “Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs.Darul Ma’arif” Jakarta, pada tahun 2011, oleh Nurmalina Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Apa saja peran yang dilakukan guru agama islam dalam membantuk akhlakul karimah siswa ? peranan guru agam Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa adalah menerapkan pembiasaan di sekolah, kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, diantaranya mengucapkan salam, berperilaku baik, bertutur kata lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar, dan saling menghormati sesama. Semua ini adalah peran aktif sekolah atau guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswa. Bagaimana akhlak siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman disekolah? Dalam proses belajar mengajar pasti ditemukannya kendala-kendala dalam membentuk akhkul karimah siswa, kendala tersebut diantaranya ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah, malas belajar, terlambat datang ke sekolah, membawa handphone akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi oleh pihak sekolah dengan cara memberikan teguran,

peringatan dan larangan. Jika ketiga hal tersebut sudah dilalui siswa masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan sanksi atau hukuman. Sanksi tersebut berupa surat peringatan untuk orang tua siswa yang melakukan pelanggaran dan skorsing.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI untuk membentuk akhlak siswa di MTs Darul Ma'arif, berbeda pembahasan mengenai implementasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk akhlak siswa, dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso berlangsung setiap hari, baik dengan cara pembiasaan kegiatan yang Islami ataupun formal sesuai dengan aturan madrasah dan ketentuan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum. Sehingga penelitian ini relevan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan.⁷⁰

- c) Skripsi dengan judul “*Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama Dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta I*” pada tahun 2015 oleh Ainna Khoiron Nawali, dengan fokus penelitian Bagaimana penerapan kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren di MAN Yogyakarta 1? Dalam penerapannya, kurikulum pesantren hanya sebagai materi pendukung, artinya kurikulum kemenag masih menjadi prioritas utama dibanding kurikulum kurikulum pesantren. Bagaimana dampak dan pencapaian dua kurikulum (kemenag dan pesantren)

⁷⁰ Nurmalina, “*Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs.Darul Ma'arif Jakarta*”, Skripsi, (Jakarta: 2011, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah),hal. 66

terhadap peningkatan hasil belajar siswa? Dampak dan pencapaiannya dalam penerapan kedua kurikulum tersebut mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar PAI pada siswa, seperti nilai siswa ponpes lebih bagus dari pada nilai siswa ni ponpes dari sejumlah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari penerapan dua kurikulum tersebut ? lebihnya dua kurikulum diterapkan secara baik akan membuat siswa semakin banyak menguasai materi pelajaran agama, sehingga akan mendongkrak nilai ujian. Namun kekurangannya terjadi ketidaksesuaian antara materi kurikulum kemenag dan kurikulum pesantren, karena materi yang tidak disampaikan secara berurutan dan juga alokasi waktu yang sangat sedikit.⁷¹

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada penelitian ini yang diteliti adalah dampak mengenai kurikulum kemenag dan pesantren terhadap hasil belajarnya, penerapan kedua kurikulum tersebut berdampak positif pada hasil belajar siswa dikarenakan kurikulum pesantren dapat menukung kurikulum kemenag. Saya memilih penelitian ini sebagai bahan rujukan karena membahas penerapan kurikulum pesantren.

- d) Skripsi dengan judul “*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*”, IAIN Antasari, 2012 Hj.ST. Mau’izatul

⁷¹ Ainna Khoiron Nawali, “*Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama Dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta I*” , Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan), hal.116

Hasanah, Banjarmasin. Bagaimana manajemen kurikulum pada PPS wajar dikdas di Kabupaten Barito Kuala? Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun; khususnya pada PPS Al-Amin, Nururssalam dan Tarbiyatul Furqan, belum menggunakan prinsip-prinsip manajemen (baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi) dalam tata kelola kurikulum; karena belum memiliki kurikulum secara tertulis, sehingga secara eksplisit belum ditetapkan tujuan pendidikan. Bagaimana usaha menata-kelola kurikulum pada PPS Wajar dikdas di kabupaten Barito Kuala? Dengan keinginan kuat dan semangat memajukan sistem pendidikan kepesantrenan, maka kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun; dari bentuk salafi masih dapat direkonstruksi menjadi kurikulum modern.⁷²

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Saya adalah dalam penelitian ini kurikulum pesantren yang diterapkan tidak tertulis sedangkan dalam penelitian saya kurikulum pesantren itu tertulis dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang diagendakan sehingga penerapan kurikulum itu memang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dan berdampak pada pembentukan akhlak siswa karena telah dilaksanakan sesuai syari'at Islam daan merupakan pembiasaan yang baik jika diterapkan di Madrasah formal yang ada dibawah

⁷² ST.Mau'izatul Hasanah, "*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala*", Tesis, (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Islam IAIN Antasari, 2012), hal.147

naungan pondok pesantren. Sehingga penelitian ini dijadikan bahan rujukan.

Tabel 2.1 tentang perbedaan dan persamaan skripsi yang dijadikan rujukan dalam menulis skripsi

Nama, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Tempat Penelitian
Nurul khafshotul Maghfiroh, 2008	Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama mendeskripsikan membentuk akhlak siswa	Terletak pada tujuan penelitian yang mendiskripsikan Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas sedangkan penelitian Saya mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa	SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang
Nurmalina, 2011	Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTs.Darul Ma'arif" Jakarta	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama mendeskripsikan membentuk akhlak siswa	Terletak pada tujuan penelitian yang mendiskripsikan Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa sedangkan penelitian Saya mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam	MTs.Darul Ma'arif" Jakarta

			Membentuk Akhlak Siswa	
Ainna Khoiron Nawali, 2015	Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama Dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI di MAN Yogyakarta 1	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan sama-sama meneliti tentang madrasah yang menerapkan 2 kurikulum; kurikulum kemenag dan pesantren	Terletak pada tujuan diadakan penelitian yaitu Dampak Penerapan Kurikulum Kementerian Agama Dan Kurikulum Pesantren Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PAI sedangkan penelitian Saya fokus pada Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Siswa	MAN Yogyakarta 1
Hj.ST. Mau'izatul Hasanah, 2012	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala	Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan sama-sama meneliti tentang madrasah yang menerapkan kurikulum pondok pesantren	Pada penelitian ini peneliti fokus ada manajemen kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun sedangkan pada penelitian saya berfokus pada implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Siswa	Pondok Pesantren Salafiyah di kabupaten Barito Kuala

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Rejoso Peterongan Jombang yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum. Madrasah ini menggunakan dua kurikulum yang diterapkan di MAN Rejoso yaitu kurikulum Kemenag dan kurikulum Pondok Pesantren. Kurikulum Pondok yang diterapkan di Madrasah tersebut merupakan keputusan Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum, lembaga tersebut memiliki kekuasaan besar untuk mengatur lembaga yang ada dibawahnya, baik pondok maupun sekolah yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum.

Dalam proses pendidikan di madrasah, penerapan kurikulum menjadi landasan dasar dalam pengembangan pendidikan. Hal ini juga berarti bahwa kurikulum turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses penerapan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan potensi madrasah.

Rancangan awal muatan kurikulum dalam implementasi harus tepat agar tidak terjadi overload pada setiap mata pelajaran dan jumlah jam pelajaran sehingga guru tidak kebingungan dalam mengajar begitu juga dengan siswa.

Kondisi ini juga harus disesuaikan dengan lingkungan madrasah yang memiliki basis pesantren sehingga penerapan kurikulum dapat berjalan dengan efektif.

Tim pengembang kurikulum sebagai penilai kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian proses pembelajaran serta tingkat efektifitas penerapan kurikulum dapat diamati dan ditindak lanjuti secara menyeluruh.

Penerapan kurikulum di MAN Rejoso Peterongan Jombang menurut saya kurikulum yang memang digunakan atau diberdayagunakan untuk membentuk insan kamil yang dapat menjadikan siswa-siswanya manusia yang dapat menjawab tantangan peradaban yang semakin maju, arus globalisasi yang tidak terkendalikan menyebabkan MAN Rejoso menggunakan ataumenerapkan kurikulum ini agar para siswanya dapat menjadi seseorang yang berkhlaqul karimah yang dapat membentengi dirinya dari pengaruh luar yang semakin beragam dan banyak hal yang diatas namakan agama padahal sebenarnya agama tidak demikian. Dengan adanya kurikulum pondok pesantren maka MAN berbeda dengan Madrasah yang lainya karena dengan adanya tuntutan pengetahuan dan perkembangan zaman yang semakin maju maka MAN Rejoso juga mengikuti perkembanganya. Di MAN ini menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum dari depag dan kurikulum dari pondok pesantren Darul Ulum yang telah di sahkan oleh Majelis Pimpinan Pondok Darul Ulum sehingga seluruh civitas yang dibawah naungan pondok pesantren Darul Ulum menerapkan kurikulum yang demikian. Jika kita akan membahas mengenai kurikulum pondok pesantren maka ada dua hal yang akan kita bahas yang pertama adalah kurikulum PAI kepesantrenan(mata pelajaran

diniyah; Aqidah diniyah, akhlak diniyah, fiqih diniyah, nahwu, shorof dll)
dan aplikasi keagamaan; rutinan khotmil Quran, tahlil dan yasin dsb.